

KONTINUITAS PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

Sarwenda¹, Saepullah²

¹Sarwenda.family@gmail.com, ²saepullah@iiq.ac.id

Abstrak

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan pendidikan Islam di masa klasik. Meskipun memiliki corak yang berbeda dari negara lain, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki latar historis yang sangat dalam dan mengakar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Semangat juang para penyebar Islam dimasa lalu telah menularkan benih-benih survival yang tinggi bagi keberlangsungan Pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan lembaga Pendidikan Islam seperti Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam, dan Perguruan Tinggi Islam yang terus berkembang pesat. Artikel ini memaparkan peran penting kaum tuo (Islam Tradisional) terhadap peradaban dan kemajuan Islam khususnya di Indonesia.

Keywords: Sejarah, Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam, Perguruan Tinggi Islam

PENDAHULUAN

Islam hadir bukan hanya sekedar membawa risalah ritual ibadah semata, melainkan sebuah peradaban baru bagi umat manusia (Yatim, 2006: 2). Masa keemasan peradaban Islam diperiode klasik (650-1250 M) banyak menorehkan tinta emas dipanggung sejarah kehidupan umat manusia yang

terasa hingga saat ini. Kemajuan Eropa saat ini banyak berhutang budi pada kejayaan Islam dimasa klasik yang masuk lewat jalur Spanyol meskipun pada akhirnya Islam diusir dengan sangat kejam dari sana, tetapi telah berhasil membidani kemajuan eropa sekarang (Poeradisastra. 1986: 77). Terutama dibidang pemikiran juga

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

² Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta

sains dan lain sebagainya (Hitti, 526-530).

Menjelang akhir abad pertengahan keadaan tersebut berbalik seratus delapan puluh derajat dengan eropa dibandingkan dengan masa kejayaan abad kalsik dulu. Keadaan ini telah menyadarkan dunia Islam (Yatim, 2006: 3-4), bahwa mereka telah tertinggal jauh dari eropa. Antara kemajuan eropa barat dengan kemunduran umat Islam terbentang jurang yang sangat lebar dan dalam hingga saat ini (Yatim, 2006: 171).

Ilmu pengetahuan telah terbukti mampu mengantarkan suatu peradaban manusia mencapai puncak tertingginya, masa Yunani Kuno, abad klasik Islam dan renaisans Eropa merupakan fakta yang tak terbantahkan bahwa ilmu pengetahuan mengangkat peradaban manusia. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ilmu pengetahuan juga bisa menghancurkan suatu peradaban manusia, keadaan ini terjadi pada era modern sekarang. Perkembangan teknologi yang gila-gilaan di Barat secara tidak langsung telah menyumbangkan

kerusakan bumi, kerusakan kemanusiaan dan kerusakan moral. Inilah yang oleh para sarjana muslim disebut "*peradaban tanpa cinta*" (Ma'arif, 1995).

Indonesia dewasa ini telah banyak mengalami perubahan disegala bidang, baik itu bidang politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Era globalisasi ini, dimana seluruh bangsa berlomba-lomba untuk membangun peradaban bangsanya sendiri agar terlihat lebih maju dari bangsa-bangsa yang lain dan tidak tertinggal. Interaksi antar budaya domestik dan internasional tak dapat terhindarkan terutama pengaruh-pengaruh budaya pop yang digilai oleh remaja-remaja tanah air yang tidak mengerti akan dampak positif dan negatifnya sangat fatal bagi regenerasi bangsa ini.

Prilaku yang santun dan ramah serta beradab, yang dulu pernah menjadi ciri khas dari kultur bangsa ini sekarang perlahan sudah mulai terkikis dan merosot tajam. Hal ini menimbulkan Tanya yang besar bagi kita semua apa sebenarnya yang salah dari system kita? Bukankah teknologi dan ilmu

pengetahuan serta infrastruktur pendidikan telah berkembang dengan pesatnya. Apakah globalisasi dan modernisasi mempunyai dua sisi yang berbeda bak pisau bermata dua yang memiliki dua wajah yang berbeda, disatu sisi dia memperlihatkan kebangkitan teknologi dan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya bahkan mungkin akan lebih dahsyat lagi beberapa abad nanti. Atau mungkin sebenarnya inilah fase awal kemunduran peradaban kemanusiaan yang manusianya berpengetahuan yang tinggi tapi tidak memiliki moral dan kemanusiaan. Hal ini hendaknya mendapat perhatian yang serius dari para cendekiawan muslim khususnya di Indonesia sendiri.

Salah satu hal yang sangat berperan penting dalam memfilter arus westernisasi ini adalah pendidikan agama mereka dirumah dan lingkungan masyarakatnya. Hal ini tidak terlepas dari peran kaum tua atau masyarakat tradisional terutama pada masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Betapa besar dan pentingnya peranan kaum tua terhadap

masyarakat Indonesia inilah penulis berinisiatif untuk membahas keberlangsungan pendidikan Islam pada komunitas ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) (Zakariyah dkk, 2021: 27-28). Sumber data primer yaitu buku yang berjudul *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Suwito, dan buku yang berjudul *"Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Peluang dan Tantangan"* yang ditulis oleh Azyumardi Azra. Sumber data sekunder yang digunakan merupakan buku-buku sejarah yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang hidup. Tidak hanya dibangku sekolah, pendidikan juga bisa didapat di luar sekolah, seperti belajar pada alam, belajar dari lingkungan atau bahkan sampai hal-

hal terkecil sekalipun. Karena pendidikan meliputi seluruh hidup manusia dan yang dididik adalah manusia seutuhnya (Ahmad, 52).

Tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan manusia agar hidup bersih, jujur, adil, suci dan tulus, bukan untuk menjejali murid dengan fakta-fakta. Pendidikan Islam secara utuh bertujuan untuk membentuk watak yang berdasarkan cita-cita etika Islam yang ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam (Fadjar, 1991: 57).

Pendidikan Islam tradisional yang membudaya pada masyarakat Indonesia, sejak awal mula kedatangan dan diterimanya Islam itu sendiri oleh masyarakat, telah memberi corak tersendiri bagi masyarakat bangsa ini. Pendidikan yang sangat melekat dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat itu sendiri merupakan ciri khas dari model pendidikan. Kedekatan antara siswa dan pendidik, keterkaitan masyarakat yang ikut berperan serta dalam fungsi-fungsi pendidikan ini sehingga para siswa secara langsung dapat menerapkan

apa yang telah mereka dapatkan dari gurunya (Fadjar, 1991: 59).

Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Manusia dari awal penciptaannya Adam as telah dibekali oleh Allah swt. dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk mengarungi dunia ini. Hal ini diabadikan dalam Al-quran (QS. Al-Baqoroh: 31), semenjak itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya di muka bumi ini (Suwito, 2008: 1999). Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan pendidikan itu sendiri maka mulai bermunculan lah lembaga atau sarana tempat pembelajaran itu berlangsung. Di antaranya dikenal lembaga tradisional dan non tradisional, di Islam sendiri lembaga pendidikan ini telah berdiri semenjak zaman nabi Muhammad saw., yaitu Masjid Nabawi di Madinah dan Madrasah Daar al-Arqom di Mekkah (Daulay, 2007: 20). Sebelum berdirinya madrasah itu sendiri banyak sarana atau tempat pembelajaran yang dipakai di zaman ini.

Institusi-institusi sebelum bertransformasi ke lembaga madrasah antara lain: Maktab atau kuttab, dikenal atau dipakai untuk pelajaran rendah, baca dan tulis atau istilah sekarang sekolah dasar; Sekolah istana, sesuai dengan namanya sekolah ini bertempat di istana dan sedikit lebih tinggi dari maktab sekolah ini ada tambahan belajar social dan kebudayaan untuk persiapan ke pendidikan tinggi, pergaulan dimasyarakat dan bekerja diistana ; Sekolah kedai buku, tempat ini biasanya dipakai untuk rumah-rumah para cendekiawan yang biasa memakai tempat tinggalnya untuk belajar atau dikenal juga dengan istilah *salon sastra* ; Shuffah; Halaqoh; Khan; Ribath; Rumah sakit; Toko buku dan lain-lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa munculnya institusi-institusi non formal ini sebagai instrument awal munculnya lembaga-lembaga formal yang berdiri sampai sekarang diseluruh dunia. Ia muncul seiring penyebaran dan kedatangan Islam itu sendiri sejak masa Rasulullah saw (Suwito, 2008: 211-213). Institusi-institusi itu, setelah

bermunculan, laju perkembangan dan transformasinya ke lembaga-lembaga seperti madrasah sekarang sangat cepat, hal ini dikarenakan di zaman Rasulullah, minat baca dan menulis masyarakat muslim sangat tinggi dan lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain pada waktu itu.

Perkembangan zaman dan pergantian abad keemasan dan kemunduran peradaban manusia sampailah pada abad 21 sekarang, yang dikenal dengan era globalisasi masa kemajuan peradaban eropa dengan teknologi dan kebangkitan kembali ilmu pengetahuannya (Azra, 1999: 85-95). Maka tak pelak lagi hal ini berimbas juga dengan perkembangan institusi-institusi dunia Islam. Beradaptasi dengan kemajuan zaman sekarang adalah keharusan, agar terus bisa bertahan dan terus tumbuh dan berkembang ditengah persaingan yang ketat. Meskipun lembaga-lembaga dahulu yang telah mati, tapi ada juga yang masih bertahan hingga sekarang.

Antara Modernitas dan Pendidikan Islam Tradisional

Modernisasi, yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah "pembangunan" (*development*) adalah proses multi-dimensional yang kompleks. Kaitannya dengan dunia pendidikan modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan. Pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi (Abawihda. 2002: 91).

Modernisme Islam dalam bidang intelektual, muncul karena tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Abad ke-19 dan awal abad ke-20 tantangan politik yang dihadapi oleh umat Islam bagaimana membebaskan diri dari penjajahan Barat. Tantangan kultural adalah masuknya nilai-nilai baru akibat dari kemajuan ilmu

pengetahuan modern Barat, tantangan sosial-ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kebodohan dan kemiskinan umat, dan tantangan keagamaan adalah bagaimana meningkatkan wawasan pengetahuan agama serta mendorong umat untuk bisa memahami ajaran agama secara mandiri (Jaenuri, 2004: 94).

Tradisionalisme di bidang pemikiran Islam, adalah suatu ajaran yang berpegang pada Sunnah Nabi, yang diikuti oleh para Sahabat dan secara keyakinan telah diperaktekkan oleh komunitas Muslim (Brown, 2001: 2). Howard Federspiel, mengartikan tradisionalisme di Indonesia sebagai paham yang mempertahankan nilai-nilai yang telah mapan di kalangan umat Islam penganut madhab Shafi'i. Kelompok ini, di Indonesia, muncul pada abad ke-20 sebagai perlawanan terhadap pandangan-pandangan kaum modernis. Sementara terma modernis menunjukkan pada kelompok yang merasionalkan segala bidang kehidupan, termasuk Agama, pengetahuan dan teknologi. Kelompok ini muncul pada abad ke-

20, yang menyerukan reformasi bidang Agama dan menjadikan Islam sebagai senjata dalam melawan modernisasi di tengah-tengah masyarakat muslim (Bull,1999: 125-126).

Malik Fajar berpandangan, bahwa masyarakat harusnya tidak terlalu mempersoalkan masalah itu, cukup saling menghormati terhadap keyakinan masing-masing, karena diatas segalanya baik modernis maupun tradisional, keduanya berada dibawah bendera Islam. Kedepannya kedua organisasi Islam ini harus lebih menyamakan visi demi kemajuan peradaban Islam itu sendiri (Fajar, 1999: 15-25).

Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi akhir-akhir ini tengah menjadi isu hangat di seluruh dunia termasuk Indonesia sendiri. Menurut Mahathir Mohammad, Globalisasi merupakan kata yang digunakan untuk mengistilahkan “bersatunya” berbagai Negara dalam globe menjadi satu entitas (Mohammad, 2002: 13). Menurut al-Ruba’l, globalisasi secara istilah juga berarti perubahan-perubahan

structural dalam seluruh kehidupan Negara bangsa yang mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi social, dan pandangan-pandangan dunia (Mohammad. 2022 : 7).

Globalisasi telah merubah segala system dasar dan fundamen disegala aspek. Berawal dari system ekonomi dan teknologi, globaisai juga berlanjut meluas dan merembah ke ranah social, budaya, politik, gaya hidup dan tidak terkecuali termasuk pendidikan juga dan lain sebagainya (Azra, 1999: 72).

Menurut Azra, pendidikan Islam ditengah keterombang-ambing dalam situasi yang rumit pasca modernisasi dan tantangan globalisasi. Ia mengemukakan tantangan dan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam Indonesia khususnya hari ini dan nanti sebagian umum diantaranya: *pertama*, jenis pendidikan yang dipilih dan dilaksanakan. *Kedua*, berkaitan dengan masalah pertama yaitu persoalan identitas diri lembaga pendidikan Islam tertentu. *Ketiga*,

penguatan kelembagaan dan manajemen (Azra, 1999 :19-23).

Tantangan yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan Islam Indonesia sekarang, ternyata masih memiliki peluang yang besar untuk bangkit kembali. Antusiasme masyarakat Islam sendiri lah yang membangkitkan peluang itu, terbukti dengan menjamurnya sekolah Islam unggulan dan pesantren modern juga universitas Islam, merupakan fenomena tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Sekarang tinggal bagaimana sekolah dan manajemen memberdayakan dirinya untuk membuktikan keunggulannya terhadap kepercayaan masyarakat kepada mereka (Azra, 1999 : 19-23).

KESIMPULAN

Dunia pendidikan Islam harus lebih percaya diri menatap masa depan, meskipun ditengah tantangan-tantangan yang pelik. Dengan memberdayakan dan refungsionalisasi manajemen-manajemen dan system-sistem pendidikan Islam, dari para ulama-ulama terdahulu, dengan tidak mengabaikan system pendidikan

modern. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk bertahan hidup di dunia dengan tanpa meninggalkan kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran QS. Al-Baqoroh: 31.

Abawihda, Ridwan. 2002. "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global", dalam Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Brown, Daniel. 2001. *Rethinking Tradition*. Jakarta: Gramedia.

Bull, Ronald Alan Lukens. 1999. *A Peaceful Jihad*. Yogyakarta: LKIS.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fajar, A. Malik. 1999. *Reformasi dan Reorientasi Wawasan Pendidikan Islam; Suatu Catatan untuk Muhammadiyah dan NU*. Jakarta: Logos.
- Jaenuri, Achmad. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM.
- K. Hitti, Philip. *History Of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1995. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mohammad, Mahathir. 2002. *Globalisation and The New Realities*. Dubang Jaya: Planduk Publications.
- Poeradisastra, S. I. 1986. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.
- Suwito, 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, oleh Nasim, dalam "Madrasah dan Pertumbuhan Ilmu-ilmu Islam". Jakarta: Kencana.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada.
- Zakariah, M. Askari. Vivi Afriani, dan M. Zakariah. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development (RnD)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka